

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Adapun yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹

Sumber belajar didefinisikan oleh Ahmad Rohani sebagai segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian tujuan/belajar, tersedia (sengaja disediakan/dipersiapkan), baik yang langsung ataupun tidak langsung, baik konkret/yang abstrak. Sementara Arif S.Sadiman mendefinisikan sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar seorang (siswa) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar.²

Sedangkan Fatah Syukur Nc., menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi pengajaran atau belajar, tersedia baik langsung maupun tidak langsung, baik konkret atau abstrak.³

Edgar Dale menyatakan sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya adalah sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adalah adanya

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Prenada Media, Jakarta, 2016, Cet. Ke 12, hlm.174

²Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press Jakarta, Jakarta, 2007, cet. Ke 2, hlm.119

³Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm.103

proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Pengertian-pengertian mengenai sumber belajar diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli pendidikan, perbedaan tersebut muncul dikarenakan wawasan dan orientasi para ahli yang berlainan. Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari berbagai pengertian diatas adalah bahwa semua itu telah memberikan pengertian yang cukup tentang sumber belajar. Sehingga paling tidak dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sumber belajar baik itu berupa daya, lingkungan maupun pengalaman yang digunakan dan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Komponen Sumber Belajar

Komponen sumber belajar adalah suatu sistem, maksudnya sumber belajar itu merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, serta saling melengkapi. Komponene yang dimaksud adalah semua bagian yang ada dalam sumber belajar.

Adapun komponen-komponen belajar dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Tujuan, misi dan fungsi sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu mempunyai tujuan atau misi yang akan dicapai, tujuan setiap sumber belajar itu selalu ada, baik secara eksplisit maupun secara implisit, tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri.
- 2) Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik satu dengan yang lain berbeda-beda, misalnya pusat pembelajaran berbeda dengan kantor bank, meskipun sama-sama memberi informasi perdagangan.

⁴*Ibid*, halm. 101

Jadi keadaan fisik sumber belajar itu merupakan komponen penting.

- 3) Pesan yang dibawa oleh sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan oleh pemakaiannya. Komponen pesan merupakan komponen yang penting. Oleh sebab itu para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan, antara lain: pesan harus sederhana, cukup jelas, lengkap, mudah dimaknai.
- 4) Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauhmana tingkat kompleksitas perlu diketahui adalah untuk menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan mengingat waktu dan biaya yang terbatas dan lain sebagainya.⁵

c. Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat cukup besar. Manfaat sumber belajar tersebut antara lain:

- 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkrit kepada peserta didik, misalnya: karya wisata ke obyek seperti museum, kebun binatang dan sebagainya.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkrit. Misalnya: denah, seketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, misalnya: buku tes, foto, film, nara sumber, majalah, dan sebagainya.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya: buku bacaan, ensiklopedia, majalah dan sebagainya.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap intruksional) baik dalam lingkungan makro (misalnya: belajar

⁵*Ibid*, hlm. 96

system jarak jauh melalui modul) maupun makro pengaturan ruang yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP.

- 6) Dapat memberi motivasi yang positif apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- 7) Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya: buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.⁶

2. Lingkungan Pendidikan

a. Pengertian Lingkungan pendidikan

Secara harfiah menurut kamus besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus Bahasa Inggris *environment* diartikan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.⁷

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

⁶*Ibid*, hlm.95

⁷Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, Cet. Ke-3, hlm. 16

Menurut Hasbullah lingkungan pendidikan mencakup :

1. Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam
2. Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan pandangan keagamaan
3. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan dan lainnya.⁸

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang di berikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.⁹

b. Fungsi Lingkungan pendidikan

Fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya. Terutama berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan ini terutama dimaksudkan agar prosese pendidikan dapat berkembang efektif dan efisien.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan

⁸ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Kharisma Putra utama, Jakarta, 2014, Cet. Ke 2. hlm. 157

⁹*Ibid*, hlm. 158

peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda-beda.

Dalam menjalankan kedua fungsinya, lingkungan di gambarkan sebagai kesatuan yang utuh di antara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.¹⁰

c. Ragam Bentuk Lingkungan

Lingkungan pendidikan secara garis besar menurut Ki Hajar Dewantoro di bagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana dia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orangtua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orangtua merupakan pendidik yang utama dan utama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan dalam keluarga terjadi sebagai berikut. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

¹⁰ *Ibid*, hlm. 159

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orangtua meliputi:

- a) Dasar pendidikan budi pekerti dengan cara memberikan norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam pola yang masih sederhana.
- b) Dasar pendidikan social dengan cara melatih anak dengan cara bergaul dan berkomunikasi yang baik terhadap lingkungan sosial sekitar.
- c) Dasar pendidikan intelek dengan cara mengajar anak tentang kaidah-kaidah bertutur bahasa yang baik.
- d) Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur bersih, disiplin, dan rajin.
- e) Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga.
- f) Dasar pendidikan nasionalisme dan patriotism dan berkepridemaniaan untuk mencintai bangsa tanah air.
- g) Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan anak beribadah kepada Tuhan dengan meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan.¹¹

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai usia masuk sekolah sampai keluar sekolah, dengan pendidikannya (guru) yang mempunyai kompetensi professional, personal, social, dan pedagogis. Pembinaan dan perkembangan peserta didik di sekolah diorientasikan pada

¹¹*Ibid*, hlm. 162-164

tujuan tertentu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, diantaranya diorientasikan kepada kehidupan masyarakat dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat sekitar.

Sistem pembelajaran pada masing-masing level atau jenis sekolah mempunyai kurikulum sendiri yang berbeda antara satu sama lain. Dengan memerhatikan asupan kurikulum ini, peserta didik dapat berpindah ketempat lembaga atau jaringan pendidikan lainnya sesuai dengan kompetensi yang pernah dicapainya sesuai dengan muatan kurikulumnya. Sebaliknya peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan suatu tingkat/jenis pendidikannya dapat mengulang kembali pada jenjang yang pernah ditempuhnya sampai ia menguasai kompetensi yang dipersyaratkan oleh jenjang atau jenis sekolah tersebut.

Tidak semua pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa itu berkembang semata kurikulum, tetapi boleh jadi perkembangan itu melalui interaksi antara suatu murid dengan lainnya, atau dengan gurunya, bahkan dengan lingkungannya. Interaksi seorang siswa dengan lingkungan sosialnya misalnya (siswa atau guru) akan mengembangkan sikapnya untuk dapat menerima kehadiran pihak lain di samping dirinya. Interaksi dengan lingkungannya memungkinkan siswa untuk dapat mengadaptasikan dirinya dengannya agar dapat mengelola lingkungannya sedemikian rupa untuk tujuan hidupnya dan sebagainya.¹²

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Lembaga pendidikan

¹²*Ibid*, hlm. 168

berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan siswa, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami siswa dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Dalam perkembangannya lembaga social islam menjadi srana pengembangan pribadi kearah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus menerus.

Masyarakat adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, tetapi bersifat permanen dengan pendidikannya masyarakat itu sendiri secara social, kebudayaan adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan materiel. Pendidikan terutama dalam pergaulan masyarakat banyak sekali, seperti: masjid atau langgar, madrasah, pondok pesantren, pengajian atau majelis taklim, kursus-kursus, badan-badan pembinaan rohani, dan lain-lain.¹³

Masyarakat merupakan aspek lingkungan yang besar manfaatnya untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Cara sekolah dalam memanfaatkan masyarakat sebagai media pendidikan:

- a) Melaksanakan kerja sama dengan orang tua siswa
- b) Membawa sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran

¹³*Ibid*, hlm. 169

- c) Mengajak siswa ke lingkungan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan tertentu.¹⁴

3. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai suatu akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (Psikomotor), dan nilai sikap (afektif), sehingga belajar sebagai proses orang memperoleh berbagai pengetahuan, kecakapan dan sikap.¹⁵

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri individu.

Perpaduan kata “lingkungan dan belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkahlaku manusia. Tentu manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dilanjutkan bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Inilah pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang.

Menurut Blocher, esensi lingkungan belajar ini merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut siswa belajar dan memperoleh perilaku baru.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar/siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktifitas, berkreasi, termasuk

¹⁴Fatah Syukur, *Op. Cit*, hlm. 101

¹⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, Cet. I, hlm. 62

melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu.¹⁶

Lingkungan adalah situasi di sekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan di bedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, benkel dan lain-lain. Sedangkan lingkungan non fisik tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, suasana lingkungan belajar dan lain-lain.¹⁷

Lingkungan yang ada di sekitar kita baik sekolah atau di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran lingkungan meliputi:

- a. Masyarakat disekeliling sekolah
- b. Lingkungan fisik disekitar sekolah
- c. Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan bekas yang diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan alat dalam belajar
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.¹⁸

4. Kemampuan Afektif

a. Pengertian Afektif

Secara bahasa, istilah ranah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan *again* (satuan) prilaku manusia, sedangkan ranah afektif diartikan sebagai prilaku yang berkaitan dengan perasaan¹⁹.

Berkaitan dengan ranah afektif, juga terdapat beberapa definisi tentang ranah afektif yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan diantaranya:

¹⁶Rita Mariyana *Op. Cit*, hlm. 17

¹⁷Bambang Warsita, *Op. Cit*, hlm. 210

¹⁸Fatah Syukur, *Op. Cit*, hlm. 100

¹⁹Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Bahasa Indonesia*, jakarta, 1995, Cet. 2, hlm. 815

1. Winkel, mengatakan sikap (afektif) merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau bersedia beberapa alternative.²⁰
2. S. Sudjana, mengatakan bahwa afektif adalah ranah yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri.²¹

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan), antipati, dan lain sebagainya. Dengan demikian afektif itu adalah sikap batin seseorang jadi ranah afektif secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan perasaan.

Ciri khas afektif adalah adanya penghayatan nilai dari suatu obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, baik obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa. Ciri afektif yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa orang langsung menghayati apakah suatu obyek baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak berhargamaka timbullah perasaan yang tidak senang.²²

Afektif juga bias dipahami dengan sikap. Sikap sendiri dapat diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Sikap juga erat hubungannya dengan minat (*interest*), nilai (*value*), penghargaan (*appreciation*), pendapat (*opini*), prasangka (*prejudice*).

Pendidikan agama yang berorientasi kepada pembentukan afektif ini adalah pembentukan sikap mental peserta didik kearah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, PREMADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2016, Cet ke 12, hlm. 275

²¹S. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2002, hlm. 99

²²W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 71

kawasan pemikiran saja, tetapi juga memasuki kawasan rasa, karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.

b. Konsep Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Afektif

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Bukhori)²³

Karakter sering kali disejajarkan dengan beberapa istilah seperti moral, mental, akhlaq, etika kesadaran dan lainnya.

Al-ghozali menyebut karakter sebagai akhlaq, dimana merupakan manifestasi perilaku yang tercermin dari hati sanubari. Dengan kata lain, karakter atau akhlaq ini sebenarnya sulit untuk dimanipulasi. Karena berangkat dari hati secara serta merta atau seponitanitas. Jikalau seseorang a merekayasai perilaku, itu pada hakikatnya pada tingkatan permukaan saja.²⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.

²³<https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlaq-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik.html>(di akses pada tanggal 13 mai 2018).

²⁴Kisbiyanto, dkk, *Elementary Islamic teacher Journal*, STAIN Kudus, Kudus, 2015, hlm. 160

Selain itu pendidikan karakter juga bias dimasukkan pada kegiatan-kegiatan di luar kelas. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.²⁵

Proses pembentukan sikap atau karakter pada diri peserta didik tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melewati proses berliku dalam rentang waktu yang cukup panjang. Banyak pola dalam memproses pembentukan sikap atau karakter, dua diantaranya adalah pola pembiasaan dan modeling.

1. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perlakuan mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Waston berbeda dengan sikap yang dilakukan oleh Skinner.

²⁵*Ibid*, hlm. 161-162

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, siswa berusaha meningkatkan sikap positifnya.²⁶

2. Modelling

Selain pembiasaan, cara lain pembentukan sikap atau karakter adalah dengan modelling, peneladanan atau percontohan. Salah satu karakteristik peserta didik adalah mudah melakukan peniruan atau imitasi. Apa yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik.

Dalam konteks strategi pembelajaran afektif, modelling tidak semata-mata meniru. Guru harus menjelaskan mengapa mereka harus meneladani sosok tertentu, sehingga peserta didik tidak salah memilih sosok idola. Hal ini diperlukan agar sikap yang terbentuk benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.²⁷

Salah satu karakteristik siswa yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang-orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modelling. Modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatiya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan

²⁶Wina sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 278

²⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.196

memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak cenderung akan berperilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu. Apabila idolanya selalu berpakaian rapi dan bersih, maka anak itu juga berperilaku seperti itu.²⁸

c. Tingkatan atau Level-level Ranah Afektif

Bloom menyatakan bahwa domain afektif, sama halnya dengan domain kognitif, tersusun dalam urutan hierarkis sehingga masing-masing kategori perilaku akan diasumsikan dan merupakan hasil dari kategori perilaku di bawahnya. Akan tetapi tidak tampak bahwa domain afektif didasari oleh prinsip-prinsip dari sederhana ke kompleks atau prinsip dari konkret ke abstrak, seperti pada domain kognitif.²⁹

Kawasan Afektif adalah suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan social. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut:

1. Menerima(*receiving*)

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras yang berbeda.³⁰

Menerima juga diartikan sebagai kesediaan peserta didik untuk memperhatikan fenomena-fenomena atau stimulus tertentu. Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (setimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus,

²⁸Wina Sanjaya, *Op. Cit*, halm. 279

²⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 58

³⁰*Ibid*, hlm. 59

control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Dari sudut pembelajaran, menerima berarti memperoleh, mempertahankan dan mengarahkan perhatian.³¹

2. Menanggapi(*responding*)

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada paras pasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas laboratorium atau menolong orang lain.³²

Menanggapi juga diartikan sebagai adanya partisipasi aktif dalam diri peserta didik terhadap sesuatu. Yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan terhadap fenomena tertentu, tetapi juga memberikan reaksi dengan cara tertentu. Hasil belajar dalam sub ranah ini antara lain berupa: *kesediaan merespon sesuai dengan yang diinstruksikan, kemauan melakukan lebih dari yang diminta dan adanya kepuasan dalam memberikan respon*. Ketiga indicator ini termasuk dalam wilayah minat dan apresiasi, dan dua indicator yang disebut terakhir sudah menggambarkan sikap, nilai (*value*) dan penyesuaian (*adjustment*).

3. Penilaian (*valuing*)

Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

³¹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep dasar Teori dan Aplikasi*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 31

³² Hamzah B.Uno, *Op.Cit*, hlm. 59

Sub-ranah ini berkaitan dengan nilai atau harga yang diberikan oleh peserta didik terhadap objek, fenomena atau tingkah laku. Ada beberapa tingkatan dalam hal ini: dari sekedar menerima suatu nilai, memilih nilai tertentu sampai dengan adanya komitmen, level yang lebih kompleks. Ketiga indikator ini sudah termasuk dalam wilayah sikap, nilai dan penyesuaian, tetapi dua indikator pertama masih termasuk dalam wilayah minat dan apresiasi. Menghargai memang didasarkan pada internalisasi terhadap seperangkat nilai tertentu, namun indikasi dari nilai ini tercermin dari tingkah laku yang di tampilkan oleh peserta didik. Hasil belajar dalam sub-ranah ini ditunjukkan dengan tingkah laku yang stabil dan konsisten sehingga nilai-nilai yang ada dibalik tingkah laku itu dapat diidentifikasi.³³

Berkeyakinan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemauan menerima system nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan social.

4. Organisasi (*organization*)

Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri atau menyadari peran perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.³⁴

Organisasi (*organization*) juga dapat di pahami sebagai usaha mempertemukan sebagai nilai yang berbeda dengan

³³Shodiq Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 33

³⁴Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 59

tanpa dikonflikkan, kemudian dikembangkan system nilai yang secara internal konsisten. Dengan demikian penekanan dalam hal ini adalah membandingkan, menghubungkan dan mengambil sintesis dari berbagai nilai tersebut.

Hasil belajar dari sub-ranah ini dapat berupa *konseptualisasi nilai* seperti kesadaran akan tanggung jawab setiap peserta didik untuk meningkatkan keimanan masing-masing, atau *organisasi terhadap system nilai* seperti mengembangkan rencana hidup dim as depan yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan personal peserta didik. Indicator pertama masih termasuk wilayah sikap dan nilai, sedangkan kedua termasuk dalam penyesuaian. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan falsafah hidup termasuk dalam sub-ranah ini.

5. Karakteristik (characterization)

Pada level ini, peserta didik telah mempunyai system nilai yang mengendalikan tingkah lakunya dalam waktu yang relative lama untuk mengembangkan suatu gaya hidup (*life style*). Dengan demikian tingkah lakunya itu pervasive, konsisten dan dapat ditebak (*predictable*).

Hasil belajar dari sub-ranah ini berupa berbagai aktivitas, namun tekanannya adalah bahwa tingkah laku yang ditampilkan itu merupakan ciri khas atau karakteristik dari peserta didik tersebut. Tujuan pembelajaran dalam sub-ranah ini termasuk dalam wilayah penyesuaian diri, baik personal, social maupun emosional.³⁵

karakteristik ini adalah tingkat afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menelaraskan perilaku sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.³⁶

³⁵Shodiq Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 34

³⁶Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 59

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut H.M. Arifin berpendapat bahwa: “Pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”.³⁷

H.M. Chabib Thoha berpendapat bahwa : “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi”.³⁸

Menurut John Dewey pendidikan berarti perkembangan, Perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi Pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan.³⁹ Ini berarti proses pendidikan mempunyai tujuan diluar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup.

Dalam bahasa inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term at-Tarbiyah, at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term at-tarbiyah*, sedangkan term *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah

³⁷ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Bina Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 5.

³⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 99.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 41

tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁴⁰

Achmadi mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari system pendidikan islam.⁴¹Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

b. Tujuan Pendidikan Mapel PAI

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan danmeningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agamaIslam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam halkeimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalamkehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untukdapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²Tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponensifatdasarmanusia,yaitu: 1) tubuh, 2) ruh, dan 3) akal, yang masing-masingharus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapatdikualifikasikan kepada:

- 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyah*)

Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁰ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, cet. ke-1, hlm 25.

⁴¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm 20.

⁴² *Ibid*, hlm 8

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (HR. Muslim)⁴³.

Oleh Imam Nawawi menafsirkan hadis diatas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagitumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT:

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya, (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya, (sama dengan orang yang membatu hatinya). Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata” (QS. Azzumar:22).⁴⁴

Untuk itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mampu membawadan mengembalikan ruh atau jiwa manusia kepada kebenaran dan kesucian.

⁴³Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-jami' Ash-Shaghir*, NAJLA PREES, Jakarta Selatan, 2004, hlm. 374

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, Pustaka almubin, Jakarta, 2013, hlm, 46

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al- 'aqliyah*)

Artinya: "Sesungguhnya penciptaan dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Al-Imron: 190).⁴⁵

Berpikir adalah salah satu tipologi terpenting manusia. Berpikir merupakan salah satu nikmat diantara nikmat-nikmat Ilahi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan berulang kali al-Quran menyeru manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya. Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam, karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

4) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai "*al-naas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

⁴⁵*Ibid*, hlm, 75

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Berdasarkan penelitian hasil-hasil penelitian sekripsi yang ada, peneliti menemukan beberapa sekripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang **“Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di Smk Islam Manba’ul Ulum Buaran Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2017-2018”**yaitu:

1. Penelitian Kasti’ah tahun 2011, yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar yang Tidak Dirancang dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda Tergo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitiannya adalah penggunaan sumber belajar yang tidak dirancang dalam pembelajaran fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda dimulai dengan penyusunan RPP dan persiapan yang berasal dari guru itu sendiri. Guru hendaknya dapat memilah dan memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan mata pelajaran sehingga pencapaian tujuan dicapai dengan mudah. Dan hasil yang dicapai setelah menggunakan sumber belajar yang tidak dirancang sangat menunjang dan berpengaruh besar dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fiqih.⁴⁶
2. Penelitian Haniyya Mariyya tahun 2015, yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata pelajaran PAI (Studi di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgardalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012)”. Hasil penelitiannya adalah sumber belajar di SMP NU Putri Nawa Kartika tergolong memadai, namun penggunaannya masih belum maksimal dan terdapat beberapa masalah diantaranya guru PAI masih belum dapat menggunakan atau mengoprasikan sumber belajar jenis tertentu, guru PAI menghadapi heterogenitas dan

⁴⁶ Kasti’ah, “Pemanfaatan Sumber Belajar yang Tidak Dirancang dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda Tergo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011

karakteristik anak didik yang berbeda-beda, dan sumber belajar yang terbatas. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menggunakan dan mengoprasikan sumber belajar, memberi bimbingan pada anak didik secara kelompok atau individual, serta penambahan sumber belajar.⁴⁷

3. Penelitian Siti Nur Ekha Romdhon tahun 2009 yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI-IS SMA Negeri 12 Semarang tahun 2008-2009” hasil penelitiannya adalah pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi dengan mempunyai mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan aktif memperoleh wawasan sendiri, dengan memngingat bahwa pentingnya pengetahuan dan keterampilan sikap dengan memerlukan tindakan empiris dalam proses pembelajaran geografi.⁴⁸

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, sangat berbeda dengan yang akan kami teliti, karena pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai analisis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas XI pada pembelajaran PAI.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasti'ah tahun 2012 memfokuskan pada pemanfaatan sumber belajar yang tidak dirancang, sedangkan Haniyya Mariyya tahun 2015 Fokusnya pada pemanfaatan sumber belajar dan media belajar sedangkan Siti Nur Ekha Romdhon tahun 2009 fokusnya pada pemanfaatan lingkungan terhadap hasil belajar. Penelitian terdahulu di atas ini bisa dijadikan bahan acuan penelitian yang akan kami teliti. Karena di dalam penelitian terdahuluterdapat beberapa kesamaan

⁴⁷ Haniyya Mariyya, “Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata Pelajaran PAI (Studi di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgardalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012.”, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

⁴⁸ Siti Nur Ekha Romdhon, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI-IS SMA Negeri 12 Semarang tahun 2008-2009”.<http://lib.unnes.ac.id/2307/1/4552.pdf>, di akases pada tanggal 10 September 2017.

mengenai pembahasan pemanfaatan lingkungan dan sumber belajar berupa yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar untuk menjadikan peristiwa pembelajaran yang relevan, terpilih, dan tepat guna sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan. Sumber belajar diklasifikasikan menjadi beberapa macam, salah satunya adalah lingkungan yaitu lingkungan adalah situasi disekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran atau tempat yang sengaja digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Jadi sumber belajar berbasis lingkungan adalah situasi sekitar dimana pesan disalurkan yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sumber belajar berupa lingkungan banyak contohnya antara lain ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula, taman, kebun, pasar, museum, toko. Akan tetapi madrasah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian bagaimana guru mata Pelajaran PAI memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Ruang kelas merupakan suatu tempat yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain ruang kelas, sumber belajar lainnya adalah dengan memanfaatkan perpustakaan, masjid, pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sebagai sarana pembelajaran penunjang pembelajaran di kelas. Pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI antara lain dengan belajar di perpustakaan, meminta peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan merangkum materi pembelajaran dari referensi lain selain buku pegangan siswa, sedangkan masjid, pondok pesantren dan lingkungan masyarakat

juga berperan penting dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam sikap social.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menambah semangat belajar mandiri. Dalam pembelajaran PAI tidak hanya menyangkut materi saja, tapi juga terdapat hal-hal yang dipraktekkan misalnya praktek solat duha, praktek tata cara merawat jenazah, belajar berdakwah, dan lain-lain. Jadi lingkungan sekolah, masjid, pondok pesantren dan lingkungan masyarakat dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran, pelaksanaan program keagamaan sekolah, Dengan pemanfaatan kelas, lingkungan sekolah, masjid, pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sebagai tempat (setting) kegiatan belajar mengajar dan aktivitas keagamaan siswa serta didukung dengan sumber belajar yang ada di perpustakaan, dimanasiswa dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam percobaan atau praktik secara langsung dan tidak hanya belajar menurut teori-teori yang ada maka dengan situasi belajar yang berbeda tersebut memungkinkan semangat serta motivasi belajar pada pembelajaran PAI bertambah. Sehingga hasilnya, prestasi belajar serta kemampuan afektif siswa meningkat dan tujuan pembelajaran PAI dapat terpenuhi.

Gambar Kerangka Berfikir

